



WAYANG TIMPLONG DAN POTENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN SENI RUPA SMP DI KABUPATEN NGANJUK

Anggun Mega Yuli Yana[✉], Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2021

Disetujui November 2021

Dipublikasikan Januari
2022

Keywords:

*Local content, learning,
potential, Wayang Timplong*

Abstrak

Wayang Timplong merupakan wayang khas Kabupaten Nganjuk yang tidak banyak diketahui masyarakat tentang bentuk dan struktur perupaannya. Penelitian ini bertujuan; (1) mengetahui bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk, (2) mengetahui potensi yang dimiliki Wayang Timplong sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa SMP di Kabupaten Nganjuk, (3) mengetahui bahan ajar Wayang Timplong sebagai muatan lokal pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan *mixed method* yaitu gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *online*, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong menyerupai bentuk Wayang Klitik dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki disertai watal dan karakter yang berbeda-beda. (2) Potensi Wayang Timplong sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP dapat dijadikan sebagai penunjang bahan ajar seni rupa dalam pembelajaran di sekolah. Bahan ajar yang dikembangkan adalah berbasis *handout* disertai LKPD. Sehingga bahan ajar tersebut dapat dikatakan relevan. (3) Bahan ajar Wayang Timplong sebagai muatan lokal pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP di Kabupaten Nganjuk dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya pada sub mata pelajaran seni rupa.

Abstract

Wayang Timplong was a typical wayang of Nganjuk Regency that not many people knew about the shape and structure of its visuals. The purpose of this research; (1) knowing the form and structure of Wayang Timplong in Nganjuk Regency, (2) knowing the potential of Wayang Timplong as local content teaching materials in the context of junior high school art learning in Nganjuk Regency, (3) knowing Wayang Timplong teaching materials as local content for learning fine arts for junior high school students in Nganjuk Regency. This study used a mixed method, which was a combination of qualitative and quantitative research. Data collection techniques used online questionnaires, observations, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate the following; (1) The form and structure of the Wayang Timplong form resembles the form of the Klithic Wayang with a complete structure, namely the head, hands, body, and feet accompanied by different characters and characters. (2) The potential of Wayang Timplong as teaching materials for local content in the context of learning art for junior high school students can be used as supporting materials for teaching fine arts in learning at school. The teaching materials developed were handout-based with LKPD. So that the teaching materials can be said to be relevant. (3) Puppet Timplong teaching materials as local content for learning fine arts for junior high school students in Nganjuk Regency can be integrated into the Cultural Arts subject in the fine arts sub-subject.

PENDAHULUAN

Wayang adalah bentuk seni klasik tradisional bangsa Indonesia sekaligus aset kebudayaan yang telah diakui UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Culture Organization*) sebagai warisan karya agung budaya lisan dan non-bendawi dalam peradaban manusia (*World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tahun 2003 (Saputro & Soebijanoro, 2020). Menurut Bastomi (2016:23) mengenai kesenian wayang, dalam pentas wayang (wayang Kulit) selain berguna sebagai media pendidikan dan pengajaran mengenai etika dan nilai-nilai moral, dan perilaku sosial juga berguna sebagai sarana dakwah serta syiar agama. Hal yang menjadi masalah bagi anak generasi sekarang yaitu kurangnya pengetahuan tentang kesenian wayang, kesulitan dalam memahami bahasa, alur cerita dan bentuk-bentuk atau lakon cerita yang mempunyai makna dan simbol.

Wayang sejatinya merupakan suatu potensi lokal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah yang berpedoman pada kurikulum pendidikan nasional. Lebih lanjut, menurut Sobandi (2008: 45) proses pendidikan seni merupakan bentuk upaya untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada di sekitar lingkungan siswa sehingga mereka mengenal keragaman khasanah bangsa ini. Adapun tujuan pendidikan dalam konteks seni rupa menurut Soedarso (2006:149) yaitu mampu mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, memberikan fasilitas kepada anak agar dapat berekspresi lewat seni rupa, serta memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menilik dari persoalan di atas, maka upaya untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan dalam pembelajaran yaitu peneliti berusaha mengkaji potensi Wayang Timplong yang menjadi kesenian khas Kabupaten Nganjuk yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran seni rupa. Secara garis besar kemungkinan potensi-potensi yang dimiliki Wayang Timplong dapat dilihat dari wujud visual, struktur dan perupaannya yang dapat dikaji melalui unsur-unsur dan prinsip-prinsip kesenirupaannya. Hal ini dapat dikembangkan sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa. Sementara, di dalam bahan ajar berisi suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dipelajari oleh siswa guna mencapai

standar kompetensi serta kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Lebih lanjut, dalam Kurikulum 2013 terdapat program muatan lokal yang dapat membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Menurut Sobandi & Triyanto (2020: 73) kerarifan lokal dapat dilihat sebagai wujud kebudayaan tradisional karena berupa warisan pengetahuan, nilai dan kepercayaan turun-temurun antargenerasi dalam suatu kolektif kehidupan yang terbatas area tempatnya. Dengan demikian, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan kepada siswa mengenai potensi lokal atau kearifan lokal di lingkungan daerahnya yang termuat dalam program muatan lokal seperti Seni Budaya khususnya mengenai Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk sendiri.

Menurut Merry Golberg (dalam Retnowati dan Prihadi 2010), terdapat tiga cara mengintegrasikan seni dalam pembelajaran, yaitu belajar tentang seni (*learning about the arts*), belajar dengan seni (*learning with the arts*), dan belajar melalui seni (*learning through the arts*). Yang dimaksud belajar dengan seni jika seni diperkenalkan pada siswa sebagai upaya untuk mempelajari materi pelajaran tertentu.

Menurut Susanto (2011: 146) wayang adalah sebuah boneka atau bentuk tiruan manusia atau hewan yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh orang yang disebut dalang. Sementara itu, menurut Anggoro (2018: 125), kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon atau cerita. Adapun jenis-jenis wayang di Indonesia dibagi menjadi 10 jenis, yaitu Wayang Beber, Wayang Purwa, Wayang Golek, Wayang Menak, Wayang Gedog, Wayang Madya, Wayang Babad, Wayang Klitik/Krucil, Wayang Potehi dan Wayang Wong.

Wayang Timplong terbuat dari kayu waru atau mentaos, sementara tangannya terbuat dari kulit sapi (Nugroho, dkk, 2017: 11). Sementara itu, tidak ada penamaan khusus dalam penyebutan tokoh-tokoh Wayang Timplong. Hal inilah yang menjadi daya unik dan menarik dari Wayang Timplong. Bentuk struktur perupaan Wayang Timplong mengambil teori dari wayang Kulit Purwa. Hal ini dikarenakan bentuk struktur perupaannya hampir mirip dengan wayang kulit. Menurut Soelarto dan Albiladiyah (1980: 38) perbandingan dan ukuran bagian-bagian badan wayang

(kepala, tubuh, tangan, kaki) tidak berbeda dengan perbandingan dan ukuran bagian-bagian badan manusia yang mempunyai fisik normal. Sedangkan menurut Sunarto (1989: 36-38) wayang Kulit Purwa dapat diketahui peran yang digambarkan melalui wajah, posisi kaki serta bagian lain. Menurut Zaini (2018) *wanda* pada wayang merupakan ekspresi wajah/muka dan bentuk tubuh dari tokoh yang dapat mengungkapkan suatu watak maupun kepribadian dari setiap tokoh-tokoh wayang.

Istilah potensi menurut Winarni, dkk (2013: 6) dalam Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang SMP dijelaskan bahwa potensi (kondisi) secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni potensi karena telah ada dan secara alami ada, misalnya potensi wilayah pegunungan, pantai, pedalaman, pedesaan, dan perkotaan. Sedangkan potensi yang diadakan atau dikembangkan karena tuntutan atau pengaruh eksternal, misalnya seni, olahraga, dan teknologi.

Menurut Prastowo (2013: 16) pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar tertulis adalah bahan yang sudah tercetak yang dominan digunakan menjadi alat bantu utama dalam pembelajaran bagi guru dalam pendidikan, misalnya Lembar Kerja Siswa (LKS), Modul, Buku Paket, dan *Handout*. Sedangkan bahan ajar yang tidak tertulis adalah bahan ajar yang sifatnya adalah bukan dalam bentuk cetakan buku atau bentuk tulisan, misalnya bahan ajar audio, bahan ajar audio visual atau bahan ajar interaktif.

Menurut Sudjana (2013: 172) muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan kondisi lingkungan alam, sosial dan budaya serta kebutuhan daerah setempat yang wajib dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Dalam konteks muatan lokal tersebut program pendidikan dapat mencakup mata pelajaran atau pengalaman dan kegiatan belajar siswa.

Sementara itu, pembelajaran mempunyai makna yang di dalamnya terkandung dua kegiatan belajar dan mengajar (Resti, 2018 : 2). Pembelajaran seni menurut Triyanto (2018) adalah upaya dan kegiatan guru untuk membelajarkan siswa dengan menggunakan pendekatan baru, sehingga terjadi proses belajar tentang subjek-subjek seni memungkinkan siswa mampu melihat makna yang terkandung di dalam bahan ajar seni yang tengah dipelajarinya dengan cara mengaitkan dengan

kontek kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran seni rupa mencakup pengembangkan kepekaan estetik, pendidikan rasa, yang memberi urunan kepada berbagai aspek kemampuan lainnya dalam rangka membentuk pribadi yang utuh dan harmonis (Prawira & Tarjo, 2018: 194). Sistem pembelajaran tentu mencakupi komponen-komponen pembelajaran meliputi manusia, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Wayang Timplong dan Potensinya sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal dalam Konteks Pembelajaran Seni Rupa SMP di Kabupaten Nganjuk. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk, (2) mengetahui potensi yang dimiliki Wayang Timplong sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa SMP di Kabupaten Nganjuk, (3) mengetahui bahan ajar Wayang Timplong sebagai muatan lokal pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP di Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Bila dilihat dari sifat permasalahan yang akan diteliti, maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* yaitu gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jadi, penelitian menggunakan metode gabungan ini dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi tentang fenomena yang diteliti serta memperkuat analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) kuesioner *online*, kuesioner diberikan kepada guru yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya SMP di Kabupaten Nganjuk. Kuesioner menggunakan *google form* dan akan diberikan dengan cara dibagikan melalui pesan *whatshapp* serta pengisian dilakukan secara volunter, (2) observasi yaitu terjun ke lapangan untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Dalam hal ini yang perlu diobservasi yaitu bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong dan lain-lain guna mendukung dan melengkapi data sebelumnya dan dilakukan secara langsung di tempat yaitu dengan mengamati dan mencatat baik di tempat pemilik asli Wayang Timplong sebagai sumber utama, (3) wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat di antaranya adalah Bapak Suyadi selaku dalang kesenian Wayang Timplong (pelaku seni), Bapak Jamiran Gople selaku pengrajin Wayang Timplong, Bapak Agus Mardiwarsono, M.Pd. selaku ketua MGMP Seni Budaya Kabupaten Nganjuk, Bapak Bisowarno

selaku budayawan Kabupaten Nganjuk, dan (4) dokumentasi yaitu data yang dikumpulkan berupa data tertulis, catatan penulis, foto, dan lainnya mengenai Wayang Timplong Nganjuk dalam hal ini berkaitan dengan sejarah dan bentuk visual Wayang Timplong dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki pada Wayang Timplong sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa SMP di Kabupaten Nganjuk. Sehingga digunakan aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Kabupaten Nganjuk terdiri atas 20 kecamatan, 20 kelurahan, dan 264 desa. Salah satu desa yang menjadi fokus tempat penelitian adalah di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace. Dusun Bongkal merupakan bagian dari Desa Kepanjen yang berada di wilayah Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk berjarak kurang lebih 5 Km di sebelah utara Kantor Camat Pace. Desa Kepanjen terbagi dalam 4 dusun, yaitu Dusun Krajan Kepanjen, Dusun Bongkal, Dusun Plosorejo, Dusun Codot. Selain itu, jenis kawasan daerah ini adalah pemukiman dengan luas 180 Ha dan lahan pertanian berupa sawah seluas 277 Ha. Lokasi penelitian berada di rumah Bapak Suyadi yaitu dalang Wayang Timplong yang menjadi objek penelitian

Estetika Bentuk dan Struktur Perupaan Wayang Timplong Di Desa Kepanjen.

1. Tokoh Ratu



Gambar 1. Wayang Timplong Tokoh Ratu
Sumber: Dokumentasi Penulis

Wayang Timplong tokoh Prabu Joko dikenal sebagai Tokoh Ratu. Jika dilihat dari bentuk wayang tersebut tampak menyerupai bentuk manusia dengan struktur yang lengkap yakni kepala, badan, tangan dan kaki. Pewarnaan pada tokoh Prabu Joko sangat beragam. Secara keseluruhan warna-warna yang digunakan pada tokoh ini adalah kombinasi warna emas dengan warna merah, hijau, biru, kuning, putih dan hitam. Sehingga menampilkan kesan gemerlap yang indah, mewah dan gagah. Tampak warna merah pada tokoh Prabu Joko memberi penekanan yang seimbang pada keseluruhan bentuk dan warnanya. Kehadiran warna putih terkesan mampu mengendalikan warna-warna yang mencolok tersebut, sehingga tetap indah dipandang.

Dilihat dari aspek simbolik, dalam masyarakat Jawa warna hitam pada *kampuh* yang dipakai tokoh Prabu Joko melambangkan kebijaksanaan dan dikonotasikan dengan keberanian. Jika dilihat dari muka tokoh Prabu Joko yang berwarna putih dengan mata *liyepan* dan bentuk hidung *wali miring* (*ambangir*) melambangkan karakter yang tulus, bijak, penuh kehati-hatian, murah senyum dan baik.

Bentuk mahkota Prabu Joko merupakan simbol kebesaran, kekuasan, intelektualitas sang raja yang dimaknai sebagai pemimpin di suatu negaranya serta penempatan mahkota sudah jelas sebagai tujuan dari nilai estetis. Dilihat dari motif yang mengelilingi mahkota yang biasa disebut *jamang* membentuk segitiga secara berulang dan memiliki tiga susunan. Hal ini sesuai dengan kosmologis orang Jawa bahwa dapat dipresentasikan sebagai tiga susunan dunia atas. Dunia atas adalah untuk para dewa dan jika diamati Tokoh Prabu Joko terlihat dengan jelas memakai praba yang fungsinya sendiri ialah digunakan untuk terbang ke atas atau ke langit. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sachari, (2005:77) menerangkan bahwa dalam konteks Jawa, mahkota sangat berkaitan dengan raja, yang dipercaya sebagai titisan dewa. Selain itu, kombinasi warna pada mahkota tokoh tersebut menggunakan sunggingan, apabila diamati dari tata rupanya dapat memberikan kesan nilai keteraturan.

2. Tokoh Kesatria



Gambar 2. Wayang Timplong Tokoh Kesatria
Sumber : Dokumentasi Penulis

Tokoh Panji Asmarabangun lebih dikenal sebagai Tokoh Kesatria dalam cerita Kediri. Jika dalam wayang Kulit, Tokoh Panji seperti Tokoh Arjuna yang memiliki wajah rupawan, berwatak baik, dan berjiwa satria. Umumnya Tokoh Kesatria bertugas mengabdi pada raja dan negara. Bagi Tokoh Kesatria, senjata adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan. Seperti keris yang diselipkan di pinggang dari Tokoh Panji tersebut, hal ini menandakan bahwa senjata dapat dipakai untuk melindungi yang lemah. Wayang Timplong Tokoh Panji Asmarabangun mempunyai bentuk menyerupai manusia dengan struktur lengkap yakni kepala, tangan, badan, dan kaki beserta atribut dan busananya.

Pewarnaan pada Wayang Timplong Tokoh Panji Asmarabangun sangat beragam. Warna-warna tersebut adalah warna emas, putih, merah, kuning, hijau, biru dan hitam. Pada *kampuh/dodot* terdapat isian ornamen yang berbentuk menyerupai bunga dengan bentuk dasar lingkaran yang jumlahnya berbeda-beda setiap motif. Dalam hal ini bentuk isian ornamen digunakan oleh perajin sebagai motif pendukung saja. Warna hitam memberikan tekanan dan keseimbangan dalam keseluruhan warnanya. Di samping itu, kehadiran warna putih sebagai pengendali warna-warna lain sehingga menciptakan gradasi warna yang ritmis. Kehadiran kombinasi antar warna-warna tersebut yang membuat keseluruhan tampilan warna wayang terlihat indah selaras.

Dilihat dari aspek simbolik, warna putih pada bagian muka dengan bentuk mata *liyepan*, bentuk hidung *wali miring* (*ambangir*) dan mulut *gethetan* (*salitan*) dapat dimaknai Tokoh Panji Asmarabangun mempunyai karakter yang baik, murah senyum dan berbudi luhur. Warna kuning merupakan warna yang paling dominan di bagian *kampuh/dodot* sehingga terlihat mendominasi keseluruhan wayang. Bagi masyarakat jawa, warna kuning memiliki makna kejayaan, kemuliaan, kemakmuran, keluruhan, dan ketentraman.

3. Tokoh Prajurit/Bala



Gambar 3. Wayang Timplong Tokoh Prajurit
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tokoh Patih Kenaka termasuk jenis Wayang Timplong Tokoh Prajurit/bala. Dikatakan sebagai Tokoh Prajurit karena makna patih sendiri mempunyai arti patuh, mendengarkan perintah. Setiap prajurit pasti diselipkan keris di pinggang para tokoh-tokohnya. Hal ini juga sebagai simbol senjata perang untuk melindungi orang-rang yang lemah. Pada dasarnya bentuk dasar wayang Timplong Tokoh Patih Kenaka menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap mulai dari kepala, badan, tangan, dan kaki.

Dilihat dari susunan bentuk keseluruhan wayang dari bagian kepala sampai kaki dan dilengkapi dengan isian ornamen-ornamen yang terdapat pada seluruh badan wayang tercipta kesatuan yang utuh dan memberikan kesan indah dan dinamis. Selain itu, susunan warna yang terdapat pada keseluruhan bagian wayang Timplong Tokoh Patih Kenaka memiliki kombinasi warna emas dengan merah, putih, kuning, biru, hitam, hijau yang mampu menciptakan keserasian dan padu dalam satu kesatuan yang utuh. Kehadiran warna putih inilah mampu menyeimbangkan warna-warna yang terlihat mencolok sehingga tampak menghasilkan gradasi yang serasi dan ritmis.

Jika dilihat dari aspek simbolik, tampak posisi kepala Tokoh Patih Kenaka menunduk (*luruh*) dengan muka diwarna merah melambangkan memiliki karakter yang berani dan emosional. Namun jika dilihat dari ciri-ciri matanya yang berbentuk *liyepan*, hidung *wali miring* dan mulut *salitan* menandakan mempunyai watak baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Patih kenaka merupakan tokoh prajurit yang memiliki karakter berani dan emosional namun berwatak baik.

4. Tokoh Putri (*Putren*)



Gambar 4. Wayang Timplong Tokoh Putri
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tokoh Dewi Sekartaji merupakan sosok putri yang memiliki karakter baik dan berbudi luhur. Bentuk dasar wayang tersebut menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap meliputi kepala, badan, tangan dan kaki.

Pewarnaan pada Tokoh Dewi Sekartaji sangat beragam dengan menggunakan kombinasi warna. Warna-warna yang digunakan yaitu warna emas, merah, hijau, biru, kuning, putih dan hitam. Keseluruhan kombinasi warna yang digunakan antara merah, hijau, biru, dan warna emas, terlihat sekali digunakan untuk tujuan estetis. Dari segi susunan warnanya meliputi warna emas, merah, hijau, kuning, biru, putih dan hitam yang terdapat pada keseluruhan bagian-bagian wayang mampu menciptakan keserasian dan membuat keseluruhan tampilan warna wayang terlihat indah.

Jika dilihat dari aspek simbolik, posisi kepala yang menunduk (*luruh*), bentuk mata *liyepan*, hidung *wali miring* (*ambangir*), dan mulut *gethetan* (*salitan*), serta warna muka Dewi Sekartaji yang diberi warna putih menggambarkan karakter penuh kehati-hatian dan baik. Jika dilihat dari bentuk jenis mata, hidung dan mulut tokoh Dewi Sekartaji mempunyai watak baik, tidak sompong, murah senyum dan berbudi luhur. Untuk susunan bentuk keseluruhan wayang mulai dari bagian atas sampai bagian bawah dengan kedua tangannya beserta atribut wayang Dewi Sekartaji mampu menjadikan kesatuan yang utuh dan padu. Pada busana yang dikenakannya sangat bagus dan terkesan mewah yang dapat merepresentasikan golongan bangsawan. Dilihat dari segi tata warna dan tata rupanya jelas perajin ingin menampilkan keselarasan dalam penempatan bentuk dan strukturnya sehingga terlihat harmonis.

5. Tokoh Jahat (Antagonis)



Gambar 5. Wayang Timplong Tokoh Antagonis
Sumber: Dokumentasi Penulis

Wayang Timplong Tokoh Joko Sembodo tergolong salah satu tokoh antagonis (jahat) dalam cerita Kediri. Bentuk dasar wayang tokoh tersebut menyerupai manusia dengan struktur lengkap meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki.

Pewarnaan pada Wayang Timplong Tokoh Joko Sembodo meliputi warna emas, merah, putih, biru, hijau, hitam. Secara keseluruhan pewarnaan

tokoh Joko Sembodo didominasi warna merah dengan *tone* lebih muda (merah-muda). Terlihat, warna merah memberi penekanan yang seimbang pada keseluruhan bentuk dan warnanya.

Susunan bentuk keseluruhan wayang yaitu dari bagian kepala sampai bagian kaki wayang disertai atributnya yang terdapat pada bagian-bagian wayang. Sehingga menjadikan unsur-unsur wayang tersebut menjadi kesatuan yang utuh. Susunan kombinasi warna emas dengan merah muda, putih, biru, hijau dan hitam yang terdapat pada keseluruhan wayang mampu menciptakan keserasian antar warna dan isen-isen dalam ornamen dapat memberikan kesan indah atau jelas untuk tujuan estetis.

Dilihat dari aspek simbolik, posisi muka tokoh tampak menengadah melambangkan arogan/ombong. Kemudian warna muka tokoh Joko Sambodo berwarna merah muda memiliki makna karakter yang jahat, kasar, mudah marah dan berwatak buruk. Hal ini juga sesuai dengan bentuk mata *thelengan*, mulut *gusen* dan hidung *wungkal gerang* pada tokoh Joko Sambodo menggambarkan tokoh wayang yang jahat dan bengis.

6. Tokoh Baik (Protagonis)



Gambar 6. Wayang Timplong Tokoh Baik
Sumber : Dokumentasi Penulis

Tokoh Lembu Amiluhur tersebut dalam Wayang Timplong disebut sebagai salah satu Tokoh Baik. Di atas kepala tokoh Lembu Amiluhur mengenakan mahkota (*khuluk*) sehingga dapat pula disebut golongan ratu/raja. Bentuk dasar tokoh Lembu Amiluhur menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki.

Pewarnaan Warna pada wayang Timplong Tokoh Lembu Amiluhur cukup beragam terdiri dari kombinasi warna emas dengan putih, hijau, merah, biru, kuning dan hitam. Warna Putih cenderung mendominasi bagian keseluruhan wayang dan mampu mengendalikan warna-warna yang terlihat mencolok, sehingga tampak menghasilkan gradasi warna yang ritmis.

Dilihat dari aspek simbolik, posisi kepala

menunduk (*luruh*), bentuk mata *liyepan*, berhidung *wali miring (ambangir)*, bermulut *gethetan (salitan)* dan warna muka pada Lembu Amiluhur berwarna putih melambangkan karakter yang baik, dan berbudi luhur. Jika dilihat dari bentuk mata, mulut dan hidung tokoh Lembu Amiluhur ini mempunyai watak baik dan murah senyum. Hal ini juga sejalan dengan warna putih pada *kampuh* dimaknai kesucian, kejujuran, ketulusan dan kebenaran serta masyarakat jawa menganggap putih mempunyai kaitan erat dengan sifat religius dan spiritual.

Susunan bentuk keseluruhan wayang mulai dari bagian atas yakni kepala sampai dengan bagian bawah yakni kaki wayang mampu menjadikan kesatuan yang utuh. Ditambah dengan isian ornamen pada tiap-tiap bagian bentuk wayang baik atribut maupun perhiasan mampu memberikan kesan keindahannya. Kemudian, susunan kombinasi warna yang terdapat pada keseluruhan bagian wayang Tokoh Lembu Amiluhur menciptakan keserasian antar bentuk dan warna.

7. Tokoh Punakawan



Gambar 7. Wayang Timpong Tokoh Punakawan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sabdo Palon merupakan Punakawan Wayang Timpong yang dibuat menggunakan bahan dasar kayu dan kulit serta dikombinasikan dengan rambut kuda. Wayang Timpong Tokoh Sabdo Palon tersebut memiliki bentuk menyerupai manusia namun pada bentuk kepala seperti hewan dan menyerupai bentuk Sabdo Palon pada Wayang Klitik dengan struktur lengkap yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Bagian kepala Sabdo Palon berbentuk lonjong ke depan dengan posisi menengadah (menghadap ke atas), dan mempunyai kuncir rambut yang diikat ke belakang. Bentuk mulut menganga, bentuk mata menyerupai *liyepan*. Bagian badan terdapat, bentuk badan besar dengan perut sedikit buncit. Pada bagian bawah yakni pinggang sampai kaki terdapat hiasan berupa *bendo*, *sabuk*, *jarik/dodot* dengan motif berupa bunga yang berulang-ulang, dan terdapat *lemahan*.

Pewarnaan pada Sabdo Palon terkesan sederhana dan hanya menggunakan sedikit kombinasi warna sehingga pewarnaannya pun kurang beragam. Meskipun demikian, pewarnaan pada Sabdo Palon tetap memiliki nilai estetis tersendiri. Warna-warna yang digunakan yaitu warna merah, biru, hitam, putih dan warna emas. Warna merah dan hitam terlihat mendominasi keseluruhan bentuk dan warnanya. Muka pada wayang Sabdo Palon diwarna putih dengan mulut berwarna merah menyala.

Jika dilihat dari susunan bentuk keseluruhan wayang mulai dari kepala, tangan, badan dan kaki yang hanya memiliki ornamen motif bunga (flora) pada bagian *jarik/dodot*, sehingga yang demikian tampak menjadi kesatuan yang utuh. Selain itu susunan warna yang terdapat pada seluruh badan wayang dikombinasikan warna hitam dengan merah, putih, biru dan sedikit warna emas mampu menciptakan keserasian.

Dilihat dari aspek simbolik, dalam masyarakat Jawa warna hitam pada badan dan tangan Sabdo Palon melambangkan kebijaksanaan. Sedangkan warna merah pada *jarik/dodot* yang dipakai tokoh wayang tersebut melambangkan keberanian. Jika dilihat dari warna muka tokoh Sabdo Palon berwarna putih dengan mata menyerupai *liyepan* dan bentuk hidungnya *nemlik* memiliki karakter berbudi luhur dan watak baik. Sedangkan warna merah pada kain/*jarik* melambangkan keberanian atau sosok yang tegas dalam segala tindakan.

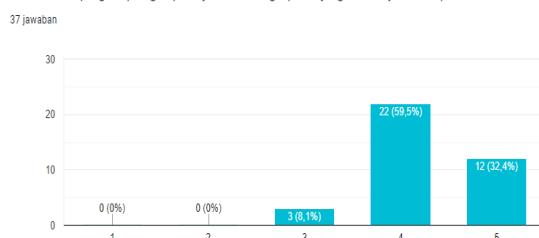
Dilihat dari aspek transendenya, rambut yang digunakan tokoh Sabdo Palon yakni dari ekor kuda asli yang memiliki nilai estetis sendiri. Kuda sendiri memiliki makna kesetiaan, sehingga jika dihubungkan dengan tokoh Sabdo Palon yang mempunyai jiwa setia terhadap rajanya untuk mengabdi dan memberikan pititur/nasihat yang sekali diucapkan harus dilaksanakan atau harus terjadi.

Potensi Wayang Timpong sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal dalam Konteks Pembelajaran Seni Rupa SMP Di Kabupaten Nganjuk

Potensi Wayang Timpong sebagai bahan ajar muatan lokal adalah dengan meninjau potensi yang dimiliki Wayang Timpong agar dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni khusunya seni rupa bagi siswa di SMP Kabupaten Nganjuk. Hal ini didasarkan pada pendapat Sunaryo (2011) yang menjelaskan bahwa wayang merupakan ornamen (ragam hias) jenis motif figuratif atau motif sosok manusia utuh, karena dapat dilihat dari perwujudannya menyerupai bentuk manusia namun, dalam penggambarannya menggunakan penggubahan bentuk seperti destorsi, stilasi, deformasi, dan transformasi. Sehingga dari pendapat tersebut

wayang dapat berpotensi sebagai bahan ajar pengetahuan dan keterampilan bagi siswa serta dapat dimasukkan ke dalam salah satu kelompok mata pelajaran Seni Budaya dalam muatan lokal. Dalam hal ini juga mendapat dukungan dari guru-guru yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya Kabupaten Nganjuk yang dapat ditunjukkan melalui diagaram hasil pengisian kuesioner sebagai berikut.

4. Potensi wayang Timplong dapat dijadikan sebagai penunjang bahan ajar seni rupa di SMP.



Gambar 8. Diagram Hasil Kuesioner

Sumber: docs.google.com

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa dari 37 jawaban responden di antaranya 22 (59,5%) guru memilih jawaban 4 yang menyatakan ‘setuju’ Wayang Timplong dapat dijadikan sebagai penunjang bahan ajar seni rupa di SMP. Sebagian sisanya 12 (32,4%) guru memilih jawaban 5 yang menyatakan ‘sangat setuju’ dengan adanya Wayang Timplong dijadikan sebagai penunjang bahan ajar seni rupa di SMP dan 3 (8,1%) guru memilih jawaban 3 menyatakan ‘kurang setuju’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru setuju dengan adanya bahan ajar yang membahas mengenai Wayang Timplong. Dengan demikian Wayang Timplong memiliki potensi besar dalam kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan kesenian kearifan lokal di lingkungan daerah siswa sebagai penunjang bahan ajar muatan lokal.

Adapun potensi Wayang Timplong pada pembelajaran seni rupa dapat ditinjau dari aspek kompetensi dalam bahan ajar baik pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini ditunjukkan pada hasil kuesioner angket yang mayoritas guru setuju dengan adanya pengembangan bahan ajar muatan lokal. Sehingga dari ketiga aspek tersebut sangat memungkinkan relevan dengan bahan ajar Wayang Timplong sebagai muatan lokal.

Selain itu, potensi Wayang Timplong pada pembelajaran seni rupa juga dapat ditinjau dari berbagai jenis bahan ajar baik cetak (tertulis), bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif. Dari analisis hasil jawaban kuesioner bahwa semua jenis bahan ajar tersebut dapat dikatakan relevan. Sehingga memungkinkan untuk

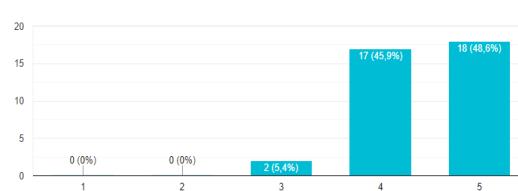
Wayang Timplong dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar muatan lokal bagi siswa SMP.

Bahan Ajar Wayang Timplong sebagai Muatan Lokal Pembelajaran Seni Rupa Bagi Siswa SMP Di Kabupaten Nganjuk

Pengumpulan informasi terkait dengan potensi Wayang Timplong diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis dan menetapkan tingkat penguasaan tingkat kompetensi baik Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi Pokok seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Hal ini tentu didukung dengan jawaban para guru seni budaya di Kabupaten Nganjuk melalui sebaran kuesioner *online* mengenai pembelajaran Wayang Timplong sebagai muatan lokal sebagai berikut.

40. Adanya pembelajaran wayang Timplong sebagai muatan lokal bagi siswa untuk mengapresiasi keunikan, dan keunggulan budaya yang ada di daerahnya.

37 jawaban



Gambar 9. Diagram Hasil Kuesioner

Sumber: docs.google.com

Hasil diagram menunjukkan dari 37 responden sebanyak 18 (48,6%) guru memilih jawaban 5 yang menyatakan ‘sangat setuju’, 17 (45,9%) guru memilih jawaban 4 yang menyatakan ‘setuju’ dan sisanya 2 (5,4%) guru memilih jawaban 3 yang menyatakan ‘kurang setuju’ dengan pernyataan yang dibuat peneliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa para guru seni budaya sangat setuju tentang pembelajaran Wayang Timplong sebagai muatan lokal bagi siswa untuk mengapresiasi keunikan, keunggulan budaya yang ada di daerahnya.

Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan oleh penulis adalah bahan ajar tertulis (tercetak) berbasis *handout* disertai LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hal ini atas dasar pertimbangan dari penyajiannya yang ringkas dan/atau praktis serta bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada siswa. Materi yang disajikan dalam *handout* meliputi tujuan pembelajaran/kompetensi, materi pembelajaran yang tersusun sistematis, prosedur pembelajaran, latihan/tugas-tugas dan soal-soal evaluasi. Selain itu bagi penulis *handout* mempermudah dan memperlancar dalam memberikan suatu informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi siswa.

Perumusan Kompetensi Dasar

Berdasarkan panduan pelaksanaan muatan lokal Kurikulum 2013 Jenjang SMP tentang analisis konteks dan identifikasi muatan lokal dalam penentuan jenis pembelajaran muatan lokal diawali dengan analisis konteks lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya. Sehingga menilik dari pokok bahasan potensi Wayang Timplong dapat diintegrasikan ke pembelajaran muatan lokal dalam mata pelajaran kelompok B pada struktur Kurikulum, yaitu Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, serta Prakarya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas porsi kompetensi dan bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk muatan lokal yang terintegrasi dalam mata pelajaran yakni minimal 30%. Maka dalam hal ini penulis mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa). Sebab jika dilihat dari Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI-3) berupa pengetahuan dan (KI-4) berupa keterampilan untuk SMP Kelas VII, wayang termasuk salah satu ornamen (ragam hias) berjenis motif hias figuratif. Sehingga wayang dapat ditambahkan ke dalam pengembangan kompetensi dasar (KD) pada pembelajaran Seni Rupa Kelas VII yang berkenaan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Penambahan KD yang berkenaan dengan aspek pengetahuan dapat ditunjukkan pada bagian poin (3.5) Memahami bentuk, struktur dan perupaan Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk dan (3.6) Memahami proses pembuatan karya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk. Sedangkan penambahan Kompetensi Dasar yang berkenaan dengan aspek keterampilan dapat ditunjukkan pada bagian poin (4.5) Menggambar Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk dan poin (4.6) Membuat karya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk.

Perumusan Indikator

Dalam perumusan indikator penulis menganalisis dengan menggunakan Taksonomi Bloom atau Kata Kerja Operasional (KKO) sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas dapat dijabarkan perumusan indikator yang berkenaan dengan aspek pengetahuan sebagai berikut; (3.5.1) Menjelaskan bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (3.5.2) Menyimpulkan bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (3.6.1) Menguraikan proses pembuatan karya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk.

Perumusan indikator tersebut menggunakan pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) yaitu menguraikan dan menjelaskan, dengan alasan kata kerja tersebut masuk dalam ranah kognitif pada bagian kelompok memahami (C2). Selanjutnya, perumusan indikator berdasarkan kompetensi dasar yang berkaitan dengan aspek keterampilan sebagai berikut; (4.5.1) Membuat gambar Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (4.5.2) Mempresentasikan hasil karya gambar Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (4.6.1) Memilih bahan dan alat yang sesuai dengan teknik yang akan digunakan, (4.6.2) Berkarya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (4.6.3) Mempresentasikan hasil karya Wayang Timplong. Perumusan indikator tersebut menggunakan pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) yaitu menggambar dan berkarya, dengan alasan kata kerja tersebut masuk dalam ranah psikomotor pada bagian kelompok naturalisasi (P5). Dalam kelompok kata kerja operasional naturalistik bertujuan agar siswa dapat menghasilkan suatu karya cipta atau melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan disesuaikan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Tujuan Pembelajaran Wayang Timplong

Tujuan dari pembelajaran Wayang Timplong telah disesuaikan dengan rumusan Indikator dari pengembangan rumusan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 3.6 berkenaan dengan aspek pengetahuan diharapkan; (1) Siswa mampu menjelaskan bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (2) Siswa mampu menyimpulkan bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk serta (3) Siswa mampu menguraikan proses pembuatan karya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk. Dengan hal ini Wayang Timplong dapat dimasukkan dalam sub materi pembelajaran seni rupa terkait ragam hias daerah setempat sesuai Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

Tujuan dari pembelajaran Wayang Timplong berkenaan dengan aspek keterampilan yang telah disesuaikan dengan rumusan Indikator dari pengembangan rumusan Kompetensi Dasar (KD) 4.5 dan 4.6 diharapkan; (1) Siswa mampu membuat gambar Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (2) Siswa mampu mempresentasikan hasil karya gambar Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, (3)

Siswa mampu memilih bahan dan alat yang sesuai dengan teknik yang akan digunakan, (4) Siswa berkarya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, dan (5) Siswa mampu mempresentasikan hasil karya Wayang Timplong. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran Wayang Timplong sebagai muatan lokal adalah memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk mengenal lingkungan alam, sosial-budaya, seni, keterampilan di lingkungan daerahnya melalui pemanfaatan keunikan dalam penerapan ragam hias dan untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan setempat.

Materi Wayang Timplong Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator

Materi Wayang Timplong didasarkan pada kompetensi dasar dan indikator yang telah dikembangkan. Dalam pengembangan materi Wayang Timplong disesuaikan berdasarkan pada potensi yang dimiliki Wayang Timplong yang telah dianalisis sebelumnya. Untuk tambahan pengembangan kompetensi dasarnya yaitu; (1) Penjelasan ringkas tentang Wayang Timplong, (2) Bentuk dan Struktur Perupaan Wayang Timplong, (3) Proses pembuatan Wayang Timplong Daerah Kabupaten Nganjuk, (4) Menggambar Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk, dan (5) Berkarya seni rupa Wayang Timplong daerah Kabupaten Nganjuk. Materi yang di analisis berkaitan dengan aspek pengetahuan hanya Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 3.6 dan aspek keterampilan KD 4.5 dan 4.6 sesuai dengan pengembangan muatan lokal. Materi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dapat disajikan dalam tabel (periksa lampiran 7.1). Di dalam isi tabel materi ajar memuat judul, isi materi dan kesimpulan bahasan materi. Judul materi ajar yaitu Wayang Timplong sebagai Ragam Hias Figuratif Kabupaten Nganjuk. Pemilihan judul didasarkan pada KD yang telah ditambahkan. Isi materi pembahasan meliputi; (1) Konsep Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk, (2) Bentuk dan struktur perupaan Wayang Timplong, (3) Proses atau langkah-langkah pembuatan Wayang Timplong sebagai Ragam Hias Figuratif.

Materi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan KD 3.5 dan 3.6 dibuat secara ringkas, padat dan jelas. Hal ini dikarenakan disesuaikan dengan jenjang yang ditempuh siswa SMP Kelas VII. Kemudian untuk materi yang berkaitan dengan aspek keterampilan adalah KD 4.5 dan 4.6 Di dalam materi ajar memuat judul, isi materi, dan kesimpulan bahasan materi. Judul materi ajar yakni Menggambar Ragam Hias Wayang Timplong Daerah Kabupaten

Nganjuk. Hal ini didasarkan pada Kompetensi Dasar 4 (KD) yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Sehingga materi berhubungan dengan menghasilkan sebuah karya/produk. Isi materi pembahasan meliputi; (1) Prosedur menggambar Wayang Timplong, (2) Prosedur berkarya seni rupa Wayang Timplong Daerah Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan materi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kompetensi Dasar muatan lokal berkenaan dengan aspek pengetahuan 3.5 dan 3.6 serta aspek keterampilan 4.5 dan 4.6 menjadi satu unit utuh serta relevan terhadap pembentukan bahan ajar Wayang Timplong sebagai muatan lokal. Dengan demikian materi pembelajaran Wayang Timplong cocok dan relevan dengan analisis Kurikulum 2013 dan Kompetensi Dasar Kelas VII pada materi ajar ragam hias berdasarkan pengelompokan mata pelajaran kelompok B khususnya Seni Budaya (Seni Rupa).

Pengembangan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) merupakan kumpulan lembaran yang berisi kegiatan siswa. Menurut Prastowo (2015) penyusunannya dimulai dari analisis Kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD, dan penulisan LKPD. Langkah yang dilakukan dalam penulisan LKPD yaitu merumuskan KD (Kompetensi Dasar), menentukan alat penilaian, menyusun dan memperhatikan struktur LKPD. Selanjutnya pengembangan alat/instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil pengembangan LKPD tersebut terdapat enam komponen utama, meliputi judul, kompetensi dasar, petunjuk belajar, materi, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Sementara untuk tugas yang diberikan berupa tugas mengerjakan latihan yang berkenaan dengan aspek pengetahuan berupa menjawab soal latihan uraian dan aspek keterampilan berupa menggambar Wayang Timplong sesuai dengan petunjuk (instruksi) yang telah cantumkan. Kemudian, untuk sistem penilaian menggunakan rubrik beserta indikator ketercapaian. Untuk proses berkarya gambar Wayang Timplong meliputi; kesesuaian tema, penguasaan teknis dan estetika visual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dibuat memiliki komponen atau unsur yang sama dengan LKS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD didasarkan pada pengembangan Kompetensi Dasar (KD), rumusan Indikator, dan tujuan pembelajaran serta berpedoman pada panduan pengembangan muatan lokal. Selain itu LKPD dapat digunakan guru untuk meningkatkan aktivitas siswa atau keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian Celikler (2010) dalam (Maryani, dkk., 2017) bahwa LKPD dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa. Jadi dari penggunaan LKPD tersebut siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk, dan struktur perupaan Wayang Timplong Tokoh Ratu, Tokoh Satria, Tokoh Prajurit, Tokoh Putri, Tokoh Baik, dan Tokoh Jahat serta Tokoh Punakawan menyerupai bentuk Wayang Klitik dan bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan dan kaki dengan atribut dan busana yang berbeda-beda. Busana dan atribut mirip dengan pakem wayang pada umumnya. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda dilihat dari bentuk dan struktur perupaannya.

Kedua, potensi Wayang Timplong sebagai bahan ajar muatan lokal dalam konteks pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP di Kabupaten Nganjuk dapat dijadikan sebagai penunjang bahan ajar seni rupa dalam pembelajaran di sekolah. Maka untuk bahan ajar Wayang Timplong yang dikembangkan adalah bahan ajar tertulis berbasis *handout* disertai LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Sehingga bahan ajar tersebut dapat dikatakan relevan.

Ketiga, bahan ajar Wayang Timplong sebagai muatan lokal pembelajaran seni rupa bagi siswa SMP di Kabupaten Nganjuk dapat diintegrasikan ke dalam kelompok mata pelajaran B pada struktur Kurikulum, yaitu Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, serta Prakarya atau dapat diintegrasikan mata pelajaran Seni Budaya pada submata pelajaran seni rupa. Dalam hal ini juga disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Kurikulum muatan lokal yang berlaku. Sehingga materi Wayang Timplong dapat ditambahkan dalam Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran Seni Rupa Kelas VII baik berkenaan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. 2018. Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122.
- Bastomi, S. 2016. *Seni Kriya Guna dan Seni Bentuk*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Maryani, L., Sunyono, S., & Abdurrahman, A. 2017. Efektivitas LKPD Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*, 5(3), 116816.
- Nugroho, N. A., Maulidhia, J. P., Pratiwi, H. R., Kartikasari, W. A., & Gunawan, R. 2017. Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Wayang Timplong sebagai Kebudayaan Lokal Khas Nganjuk. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(2), 11–18.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pratiwinindya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto, T. (2017). Simbol Gendhang Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Catharsis*, 6(1), 19-27
- Prawira, N. G., & Tarjo, E. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung: Satu Nusa.
- Resti, M. A. 2018. Cerita Rakyat Baturaden Sebagai Stimulus Dalam Pembelajaran Ilustrasi Wayang Kreasi Pada Siswa SMA Negeri 5 Purwokerto. *Journal of Arts Education*, 7(1), 43–53.
- Retnowati, T. H., & Prihadji, B. 2010. *Pembelajaran seni rupa*. Kementerian Pendidikan Nasional. UNY
- Saputro, A. J., & Soebijanoro. 2020. Kampung Wayang Dan Pengaruh Materi Bahan Ajar Entreprenuer Sejarah Pendahuluan. *Jurnal Agastya*, 10(2), 222–233.
- Sobandi, B. 2008. *Model Pembelajaran Kritik Dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sobandi, B., & Triyanto. 2020. Paradigma Pendidikan Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Imajinasi*, XIV(2), 71–80.
- Soedarso. 2006. *Triogi Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soelarto, & Albiladiyah, I. 1980. *Yogyakarta Wayang Cina-Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Derektorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sudjana, N. 2013. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta; Sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran, sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunaryo, A. 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Triyanto. 2018. "Bahan Ajar Konsep Pendidikan Seni Rupa". *Handout*. Semarang. UNNES.
- Winarni, S., Suwardi, & Syafii. 2017. *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang Smp*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Zaini, M. 2018. Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan

Undaan Kabupaten Kudus: Kajian Pada Tokoh
Damarwulan, Menak Jingga, Dan Punakawan.
Journal of Arts Education, 7(1), 43–53.